

Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru Bahasa Indonesia di Kelas IX
Rahmadani Indria Fatikhasari, Laili Etika Rahmawati

Universitas Muhammadiyah Surakarta

a310190088@student.ums.ac.id, Laili.Rahmawati@ums.ac.id

Diterima : 27 Desember 2023

Direvisi : 2 Mei 2023

Diterbitkan: 31 Mei 2023

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dan memaparkan strategi bertutur guru bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 3 Colomadu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode penelitian ini bertujuan untuk memaparkan, menggambarkan, menganalisis secara kritis dan objektif mengenai bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 3 Colomadu. Data yang digunakan dalam penelitian yakni dalam wujud tuturan yang diambil dari menyimak tuturan guru dan siswa pada saat proses belajar mengajar di kelas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap dengan diikuti teknik catat dan teknik rekam. Fokus penelitian dilakukan agar dapat memperoleh gambaran umum secara menyeluruh mengenai bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 3 Colomadu. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan terdapat; pertama, tindak tutur direktif yang dominan digunakan guru dalam proses belajar mengajar di kelas IX SMP Negeri 3 Colomadu yaitu tindak tutur menyuruh, memohon, menyarankan, menuntut, dan menantang. Kedua, strategi bertutur yang dituturkan guru di kelas IX SMP Negeri 3 Colomadu yaitu (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (3) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, (4) bertutur samar-samar.

Kata Kunci: tindak tutur direktif, strategi bertutur, guru

Abstract: The purpose of this study is to describe the form of directive speech acts and describe the Indonesian teacher's speech strategies in class IX at SMP Negeri 3 Colomadu. This study uses a qualitative descriptive method. This research method aims to describe, describe, analyze critically and objectively regarding the forms of directive speech acts and speech strategies of Indonesian teachers in class IX at SMP Negeri 3 Colomadu. The data used in this study are in the form of speech taken from listening to the speech of teachers and students during the teaching and learning process in class. The data collection technique in this study used the Cakap Free Involved Listening technique followed by note-taking and recording techniques. The focus of the research was carried out in order to obtain an overall overview of the forms of directive speech acts and speech strategies of Indonesian language teachers in class IX at SMP Negeri 3 Colomadu. The results of the research that has been done are; first, the dominant directive speech acts used by the teacher in the teaching and learning process in class IX at SMP Negeri 3 Colomadu are speech acts of ordering, begging, suggesting, demanding, and challenging. Second, the speaking strategy used by the teacher in class IX at SMP Negeri 3 Colomadu, namely (1) speaking frankly without preamble, (2) speaking frankly with positive politeness, (3) speaking frankly with politeness. negative, (4) spoke vaguely.

Keywords: directive speech act, speaking strategy, teacher.

PENDAHULUAN

Tindak tutur pada hakekatnya merupakan tindakan psikologis individu dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bertutur yang diutarakan oleh penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Maksudnya, tindak tutur ini merupakan bentuk ujaran yang berupa pikiran atau gagasan dari seseorang yang dapat dilihat dari makna tuturannya (Buono & Rahmawati, 2018). Selain itu, tindak tutur dapat dikatakan sebagai bentuk tindakan dari manusia yang ditunjukkan melalui tuturan (Kristianti & Rahmawati, 2022). Pendapat mengenai tuturan diutarakan oleh Islamiati, Arianti & Gunawan, (2020) bahwa tuturan yang dituturkan seseorang bukan hanya sekadar dituturkan, tetapi juga mengandung maksud dan tujuan tertentu. Dalam bertutur pasti melibatkan adanya peristiwa tutur dan tindak tutur. Menurut Nurhamida & Tressyalina (2019) peristiwa tutur merupakan proses berlangsungnya interaksi ilmu bahasa dalam suatu bentuk tuturan yang melibatkan antara penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Selanjutnya, Waljinah, dkk (2019) menjelaskan bahwa tindak tutur merupakan sebuah tuturan yang berkekuatan untuk melakukan atau tidak boleh melakukan sesuatu. Peristiwa tutur dan tindak tutur merupakan dua hal yang terdapat pada suatu proses interaksi dalam menyampaikan satu maksud oleh penutur. Saputri, Emidar & Arief (2017) mengatakan bahwa tindak tutur bukan hanya sekadar membuka mulut, tetapi sebelum membuka mulut, penutur secara sadar maupun tidak sadar tentu terlebih dahulu mempertimbangkan perkataan mana yang baik untuk disampaikan kepada mitra tuturnya.

Tindak tutur atau tuturan-tuturan yang digunakan oleh guru pada saat proses belajar mengajar di kelas, tuturannya tidak hanya mengandung arti atau makna sebenarnya saja, tetapi juga ada maksud atau makna lain yang disebut dengan tindak tutur ilokusi. Yuliana, Rohmadi & Suhita (2013) menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang menyatakan atau menginformasikan sesuatu dan digunakan untuk melaksanakan suatu tindakan. Tindak tutur ilokusi ini dibagi menjadi lima, yaitu; (a) tindak tutur representatif, (b) tindak tutur direktif, (c) tindak tutur komisif, (d) tindak tutur ekspresif, tindak tutur deklaratif. Tindak tutur ilokusi yang dijadikan objek kajian pada penelitian ini yaitu tindak tutur direktif guru dalam belajar mengajar di kelas IX. Menurut Puspitasari, (2020) tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menyuruh, memerintah, memohon, meminta, dan lain-lain kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Ariyani & Rahmawati, (2017) mengatakan bahwa tindak tutur dalam proses pembelajaran merupakan salah satu bentuk penggunaan ragam tindak tutur. Dolong, (2016) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan rancangan yang disusun secara sistematis yang akan

dikomunikasikan antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan kegiatan belajar. Tindak tutur direktif ini dapat dilihat dari tuturan guru terhadap muridnya pada saat proses belajar mengajar di kelas IX dengan memperhatikan bentuk tuturan dan strategi bertuturnya. Menurut Fitri, dkk, (2018), tujuan tuturan dalam sebuah komunikasi yakni untuk mencapai hasil yang dihendaki oleh penutur kepada mitra tutur. Maka, tindak tutur ini sangat berpengaruh dalam interaksi antara guru dan siswa pada saat proses belajar mengajar di kelas.

Tindak tutur yang baik harus menggunakan strategi bertutur yang tepat, karena apabila dalam pemilihan strategi yang tidak tepat dapat menyakiti penutur. Rosnilawati, Ermanto & Juita (2013), mengatakan bahwa strategi bertutur merupakan bagaimana cara seseorang menghasilkan tuturan yang menarik dan dimengerti oleh lawan tutur. Maka, tindak tutur yang baik dapat dilihat dari cara bertuturnya mitra tutur. Strategi bertutur bisa saja diterapkan dalam suatu kelompok maupun secara keseluruhan penutur atau mungkin hanya sebagai suatu pilihan yang dipakai oleh seorang penutur secara individu pada kejadian tertentu. Hasanah, (2019) membagi strategi bertutur beberapa macam berdasarkan urutan tingkatannya. Strategi bertutur tersebut sebagai berikut; (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (3) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, (4) bertutur samar-samar, dan (5) strategi bertutur dalam hati.

Penelitian mengenai tindak tutur direktif ini bersinggungan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Iwan Khairi Yahya (2013) yang berjudul "Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Mlati Sleman Yogyakarta". Subjek penelitian ini yakni guru dan murid dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Mlati. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur direktif meliputi; jenis permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasehat. Selain itu, fungsi yang ditemukan dalam penelitian tersebut yaitu meliputi; fungsi memohon, fungsi mendoa, fungsi bertanya, fungsi menginterogasi, fungsi menghendaki, fungsi menuntut, fungsi mengarahkan, fungsi mengintruksikan, fungsi mensyaratkan, fungsi melarang, fungsi membatasi, fungsi menyetujui, fungsi membolehkan, fungsi menganugerahi, fungsi memaafkan, fungsi menasehati, dan fungsi menyarankan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, jika penelitian Iwan Khairi Yahya membahas tentang jenis dan fungsi tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Mlati Sleman Yogyakarta. Maka, dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian mengenai bentuk

tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran. Persamaan penelitian Iwan Yahya Khairi dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tindak tutur direktif. Perbedaan terletak pada sumber data penelitian, jika penelitian Iwan Khairi Yahya sumber data penelitiannya yakni fungsi dan jenis tindak tutur dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA, penelitian ini sumber datanya berupa bentuk dan strategi bertutur guru bahasa Indonesia di kelas IX.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut. (1) Bagaimana bentuk tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia di kelas IX? (2) Apa saja strategi bertutur yang digunakan guru bahasa Indonesia di kelas IX? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dalam penelitian diuraikan sebagai berikut. (1) Mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia di kelas IX. (2) Mengidentifikasi strategi bertutur guru bahasa Indonesia di kelas IX.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan data statistik. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah yang memfokuskan pada proses di mana peneliti merupakan instrumen kunci, penelitian yang dilakukan tersebut akhirnya diharapkan dapat menjawab permasalahan secara mendalam. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan atau objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Colomadu, pada tanggal 10-14 November 2022. Pengambilan data dilakukan sebanyak empat kali dengan jumlah sembilan kelas yang ada di kelas IX SMP Negeri 3 Colomadu. Data penelitian ini diperoleh dari sumber lisan. Data diperoleh dengan menyimak tuturan guru kepada siswa pada saat proses belajar mengajar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Dalam menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) ini si peneliti tidak terlibat langsung dalam dialog. Jadi, tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang yang saling bicara. Peneliti hanya sebagai pemerhati dengan penuh minat mendengarkan apa yang dibicarakan. Selanjutnya, teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) ini diikuti dengan teknik catat dan teknik rekam. Analisis data dengan cara reduksi data yang mana dimaksudkan untuk menyeleksi data, selanjutnya data direkap dalam lembar rekam

data, sehingga dapat diketahui frekuensi pemakaian bentuk tindak tutur direktif dan strategi guru bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 3 Colomadu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian mengenai tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru bahasa Indonesia kelas IX SMP Negeri 3 Colomadu ditemukan 5 tindak tutur direktif dan 4 strategi bertutur guru dalam proses belajar mengajar. Berikut ini pembahasan mengenai tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di kelas IX SMP Negeri 3 Colomadu.

A. Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia

Berdasarkan data yang dikemukakan, pada penelitian ini peneliti mengkaji tindak tutur direktif guru dalam proses belajar mengajar di kelas IX SMP Negeri 3 Colomadu. Kelima bentuk tindak tutur direktif tersebut adalah tindak tutur menyuruh, tindak tutur memohon, tindak tutur menyarankan, tindak tutur menuntut, dan tindak tutur menantang. Bentuk tindak tutur ini dapat dikategorikan menjadi lima bagian. Dari kelima bagian tersebut, peneliti hanya memfokuskan pada tindak tutur direktif guru. Terdapat lima tindak tutur direktif guru dalam proses belajar mengajar. Bentuk tindak tutur direktif yang paling sering digunakan guru adalah bentuk tindak tutur menyuruh.

1. Tindak Tutur Direktif Menyuruh

Bentuk tindak tutur menyuruh merupakan salah satu bentuk tindak tutur direktif yang digunakan guru untuk menyuruh siswa melakukan apa yang telah dituturkannya. Penggunaan tindak tutur direktif menyuruh paling sering digunakan ketika guru ingin meminta sesuatu pada siswa. Tuturan menyuruh biasanya ditandai dengan kata *coba*. Selain menggunakan kata *coba* tuturan *silakan* juga sering digunakan. Kecenderungan guru lebih banyak menggunakan tuturan menyuruh pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan tindak tutur menyuruh lebih mudah untuk dimengerti dan dipahami secara langsung dan tidak terkesan lebih mudah untuk dimengerti dan dipahami secara langsung dan tidak terkesan berbelit-belit. Misalnya pada tuturan guru di kelas IX SMP Negeri 3 Colomadu berikut ini.

Data	Tuturan
(1) Guru	: Coba ulangi, baca soal nomor 2, Nak!
Siswa	: Baik, Bu.

(2) Guru : Kalau yang merupakan pernyataan simpulan ada pada bagian mana? Coba cermati dulu pertanyaannya!

Siswa : Pada bagian nomor 5a termasuk pernyataan simpulan, Bu.

(3) Guru : Silakan, cocokkan jawaban teman kalian dengan cermat!

Siswa : Baik, Bu.

Tuturan (1), (2), dan tuturan (3) merupakan contoh tindak tutur direktif menyuruh. Tindak tutur menyuruh (1) ditandai oleh tuturan “*Coba ulangi, baca soal nomor 2, Nak !*”. Tuturan (2) ditandai oleh tuturan “*Kalau yang merupakan pernyataan simpulan ada pada bagian mana? Coba cermati dulu pertanyaannya!*”. Tuturan (3) ditandai dengan tuturan “*Silakan, cocokkan jawaban teman kalian dengan cermat!*”.

2. Tindak Tutur Direktif Memohon

Tindak tutur direktif memohon ditemukan sebanyak dua tuturan. Tindak tutur direktif memohon merupakan tindak tutur dengan penuh hormat atau penuh dengan harapan agar mendapatkan sesuatu dari tuturannya. Makna permohonan biasanya ditandai dengan ungkapan penanda *mohon*. Selain itu juga ditandai dengan penanda kesantunan partikel-*lah*. Seperti contoh tuturan guru di kelas IX SMP Negeri 3 Colomadu berikut ini.

Data	Tuturan
(1) Guru	: Cepatlah Nak, keburu waktunya habis ganti jam pelajaran!
Siswa	: Ya, Bu
(2) Guru	: Ya cepatlah!
Siswa	: Terima kasih, Bu.

Pada tuturan (1) guru menggunakan tindak tutur direktif memohon dengan menggunakan partikel-*lah* sebagai penanda kesantunan. Guru bahasa Indonesia kelas IX SMP Negeri 3 Colomadu berharap memohon agar siswa segera melakukan apa yang dituturkannya. Tuturan (2) menggunakan tindak tutur memohon dengan menggunakan partikel-*lah*, tuturan ini dituturkan agar siswa segera melakukan tuturannya untuk segera menyelesaikan koreksi jawaban dari soal ulangan.

3. Tindak Tutur Direktif Menyarankan

Tindak tutur direktif menyarankan merupakan tindak tutur direktif yang memberikan pendapat atau ujaran yang dikemukakan pada mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu yang dimaksudkan penutur kepada mitra tuturnya. Tindak tutur direktif menyarankan pada tuturan ini ditandai dengan penggunaan kata *hendaknya* dan *sebaiknya*. Contoh dalam tuturan guru di kelas IX SMP Negeri 3 Colomadu.

Data	Tuturan
(1)	Guru : Sebaiknya, kalian rajinlah belajar, sudah kelas IX juga agar kalian menjadi anak yang pintar. Belajar dengan sungguh-sungguh, supaya menjadi anak yang pintar, pintar dalam ilmu, baik dalam tingkah laku pula. Siswa : Baik, Bu.

Tuturan (1) guru di atas menyarankan siswa untuk belajar sungguh-sungguh agar menjadi anak yang pintar dalam ilmu maupun tingkah laku.

4. Tindak Tutur Menuntut

Tindak tutur menuntut merupakan tindak tutur yang berfungsi meminta dengan sangat agar permintaannya dapat dikabulkan oleh mitra tuturnya. Makna dalam tindak tutur direktif menuntut atau desakan menggunakan kata *ayo* atau *mari* sebagai pemerkah makna. Kadang-kadang digunakan juga kata harap atau harus untuk memberikan penekanan maksud desakan dan tuntutan itu. Contoh sebagai berikut.

Data	Tuturan
(1)	Guru : Ada yang lain? Ayo Nak, kita kan disini sama-sama belajar, siapa yang bisa memberi jawaban lain? Ayo siapa yang bisa? Siswa : Teks tanggapan arahan, Bu.

Tuturan (1) merupakan tindak tutur menuntut. Pada tuturan ini guru menuntut beberapa siswa untuk mencari sebuah jawaban dari pertanyaan yang diberikannya.

5. Tindak Tutur Direktif Menantang

Tindak tutur menantang merupakan tindak tutur untuk memotivasi seseorang agar mau mengerjakan apa yang dikatakan oleh penutur. Melalui tuturan ini,

penutur berusaha agar mitra tutur tertantang untuk melakukan apa yang dituturkan. Contoh tindak tutur menantang sebagai berikut.

Data	Tuturan
(1) Guru : Siapa yang bisa membuat kalimat dengan konjungsi yang menyatakan pernyataan? Siswa : Saya, Bu.	

Pada tuturan (1) tersebut merupakan tindak tutur direktif menantang dilakukan guru agar siswa lebih aktif dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pada tuturan tersebut guru menantang siswa untuk dapat aktif dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan memberika sebuah pertanyaan.

B. Strategi Bertutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar

Berdasarkan hasil analisis data, strategi bertutur yang digunakan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di kelas IX SMP Negeri 3 Colomada yaitu empat jenis strategi bertutur. Ada empat strategi bertutur yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar di kelas IX SMP Negeri 3 Colomadu yaitu, bertutur terus terang taanpa basa-basi, bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, dan bertutur samar-samar. Strategi bertutur di kelas IX SMP Negeri 3 Colomadu sebagai berikut.

1. Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi

Larassaty (2016) mengatakan bahwa strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi merupakan strategi bertutur pertama. Penggunaan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dapat dilihat dalam tuturan sebagai berikut.

Data	Tuturan
(1) Guru : Sudah masuk semuanya? Siswa : Sudah sepertinya, Bu.	
(2) Guru : Kemana dia, kok belum ada di kelas? Siswa : Tidak tahu, Bu.	

Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi merupakan strategi bertutur langsung yang diujarkan guru kepada siswa agar siswa dapat menjallankan apa yang dianjurkan oleh penutur. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi baik digunakan karena mudah dimengerti oleh siswa. Pada tuturan tersebut guru

menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Guru tanpa basa-basi bertanya kepada siswa siapa yang belum masuk kelas dan kemana siswa yang belum hadir di kelas.

2. Bertutur Terus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Positif

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif merupakan strategi bertutur yang disenangi oleh siswa, karena dalam tuturan tersebut siswa merasa dihormati atas sanjungan dan pujian yang telah diberikan guru. Penggunaan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif dapat dilihat dari tuturan berikut ini.

Data	Tuturan
(1) Guru	: Bagus, belajar sungguh-sungguh. Ada lagi? Niat kamu apa agar bisa mencapai kesuksesan kelak? Siswa : Belajar lebih giat dan sungguh-sungguh, Bu.
(2) Guru	: Selamat pagi semua. Apa kabar kalian? Siswa : Pagi, alhamdulillah baik, Bu.

Pada tuturan (1) dan tuturan (2) tersebut guru bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif dengan memberikan sanjungan kepada siswa dan bertanya tentang bagaimana kabar siswa.

3. Strategi Bertutur Terus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Negatif

Menurut Monica & Afnita (2019) strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif ini digunakan untuk memenuhi atau menyelamatkan sebagian 'muka' negatif lawan tutur, yaitu keinginan dasar lawan tutur untuk mempertahankan apa yang dia anggap sebagai keyakinan dirinya. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dalam kutipan berikut ini. Berikut contoh strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif.

Data	Tuturan
(1) Guru	: Nanti saya akan bertanya lagi, yang tidak memperhatikan Ibu, nanti kalau ibu tanya apakah kalian bisa menjawabnya, Nak? Siswa : Tidak bisa, Bu.

-
- (2) Guru : Kalian tahu kalau itu salah kan? Jadi, besok Ibu tidak ingin melihat kalian seperti itu lagi, mengerti?
Siswa : Mengerti, Bu.
-

Pada tuturan (1) dan (2) tersebut guru bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, karena tuturan yang diutarakan guru merupakan wujud upaya agar siswa dapat memperhatikan guru dan tidak melakukan hal yang tidak baik lagi.

4. Bertutur Samar-samar

Monica & Afnita (2019) menjelaskan bahwa strategi bertutur samar-samar digunakan jika penutur ingin melakukan tindak mengancam 'muka', tetapi penutur tidak ingin bertanggung jawab atas perbuatan tersebut. Dalam hal ini, penutur membiarkan lawan tutur untuk mengutarakan tuturannya. Contoh strategi bertutur samar-samar dapat dilihat dalam tuturan berikut ini.

Data	Tuturan
(1) Guru : Kalian semua kan? Siswa : Iya, Bu.	

Tuturan (1) di atas ini digunakan oleh guru kepada siswa agar siswa menjawab pertanyaan guru. Pada tuturan tersebut guru bertanya samar-samar karena banyak siswa yang mengulangi jawaban yang maknanya hampir sama dengan tuturan sebelumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah diperoleh, simpulan penelitian tentang tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar terdapat lima bentuk tindak tutur direktif dan empat strategi bertutur sebagai berikut. *Pertama*, tindak tutur direktif yang dominan digunakan guru dalam proses belajar mengajar di kelas IX SMP Negeri 3 Colomadu yaitu tindak tutur menyuruh, memohon, menyarankan, menuntut, dan menantang. *Kedua*, strategi bertutur yang dituturkan guru di kelas IX SMP Negeri 3 Colomadu yaitu (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (3) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, (4) bertutur samar-samar.

SARAN

Melalui penelitian ini, penulis memberikan saran kepada pihak-pihak berikut. *Pertama*, bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru pada tuturan guru dan siswa saat proses belajar mengajar di kelas dapat dijadikan salah satu contoh pengajaran kesantunan berbahasa oleh sekolah lain. *Kedua*, guru SMP Negeri 3 Colomadu dapat mempertahankan tuturan yang baik sesuai dengan nilai kesantunan dan kesopanan pada saat berinteraksi dengan siswanya. *Ketiga*, peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang meneliti mengenai bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru saat proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyani, S., & Rahmawati, L. E. (2018). Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Buono, S.M., & Rahmawati, L. E. (2018). Tindak Tutur Ekspresif dalam Serial “Adit Sopo Jarwo” sebagai Bahan Ajar Alternatif Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dolong, J. (2016). Teknik Analisis dalam Komponen Pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 293-300.
- Fitri, Y., Basri, I., & Noveria, E. (2018). Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dan Respon Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas IX SMP Negeri 3 Batusangkar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(3), 440-445.
- Hasanah, S.U. (2019) Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(2), 51-68.
- Islamiati, I., Arianti, R., & Gunawan, G. (2020). Tindak Tutur Direktif dalam Film Keluarga Cemara Sutradara Yandy Laurens. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 5(2), 258-270.
- Kristianti, C.T., & Rahmawati, L.E. (2022). Relevansi Tindak Tutur Direktif Film “Hari yang Dijanjikan” Sutradara Fajar Bustomi dengan Pembelajaran Bahan Ajar di SMP. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 80-91.
- Larassaty, S., Syahrul, R., & Gani, E. (2016). Representasi Tindak Tutur Direktif Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMA Negeri 15 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 431-437.
- Monica, L., & Afnita. (2019). Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 31 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 217-225.
- Nurhamida., & Tressyalina. (2019). Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Ekspresif Bahasa Indonesia pada Kegiatan Diskusi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(4), 21-29.
- Puspitasari, D. (2020). Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas VII MTs Negeri 4 Palu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(3), 80-93.
- Rosnilawati., Ermanto., & Juita, N. (2013). Tindak Tutur dan Strategi Bertutur dalam *Pesambahan Maantaan Marapulai* Pesta Perkawinan di Alihan Panjang Kabupaten Solok. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 461-468.
- Saputri, M. E., Emidar., & Arief, E. (2017). Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dan Respon Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas IX SMP Negeri 26 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 55-63.

- Waljinah, S., dkk. (2019). Tindak Tutur Direktif Wacana Berita *Online*: Kajian Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 118-129.
- Yuliana, R., Rohmadi, M., & Suhita, R. (2013). Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Inonesia pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *BASASTRA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2(1), 1-14.